Bestari Community Service Journal (JPMB)
Vol. 5 No. 1 (2026): January 2026, Hal 77-88

The Pioneering of the Papuan Christian Student Fellowship on the Unpad Jatinangor Campus

Andrew Jordan[1], Fajar Sentosa Pradika[2], Yeremia Putra Danurja[3], Yoel Kurniabudi Cibro[4*], Karolin Ferdianto[5]
STT Kharisma Bandung
Corresponding Author: Yoel Kurniabudi: yoelkurniabudi36@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Keywords: Student Fellowship, Cell Group, Papuan Students, Discipleship, UNPAD Jatinangor.

Received : 20, November
Revised : 15, December
Accepted: 18, January

©2026 Jordan, Pradika, Danuarja, Cibro, Ferdianto (s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International licence.

ABSTRACT

Papuan students overseas face challenges in maintaining faith and building spiritual communities. This research aims to pioneer the Fellowship of Papuan Christian Students at UNPAD Jatinangor through a cell group approach, with regular meetings at the Bale Wilasa dormitory. Activities include praise, sharing God's word, prayer, and fellowship. Results show an increase in participants from 4 to 10 people, as well as positive impacts in strengthening faith, social support, and discipleship. The main challenges were fluctuations in attendance and limited resources, which were overcome through digital utilization, leader training, and cooperation with churches. With these strategies, this community has the potential to become a sustainable discipleship platform.

Perintisan Persekutuan Mahasiswa Kristen Papua Di Kampus Unpad Jatinangor

Andrew Jordan[1], Fajar Sentosa Pradika[2], Yeremia Putra Danurja[3], Yoel Kurniabudi Cibro[4*], Karolin Ferdianto[5]
STT Kharisma Bandung
Corresponding Author: Yoel Kurniabudi: yoelkurniabudi36@gmail.com

A R T I C L E I N F O

Keywords: Persekutuan mahasiswa, komunitas sel, mahasiswa Papua, pemuridan, UNPAD Jatinangor.

Received : 20, November
Revised : 15, December
Accepted: 18, January

©2026 Jordan, Pradika, Danuarja, Cibro, Ferdianto (s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International licence.

ABSTRAK

Mahasiswa Papua di perantauan menghadapi tantangan dalam mempertahankan iman dan membangun komunitas rohani. Penelitian ini bertujuan merintis Persekutuan Mahasiswa Kristen Papua di UNPAD Jatinangor melalui pendekatan komunitas sel, dengan pertemuan rutin di asrama Bale Wilasa. Kegiatan meliputi pujian, sharing firman Tuhan, doa, dan fellowship. Hasil menunjukkan peningkatan peserta dari 4 menjadi 10 orang, serta dampak positif dalam penguatan iman, dukungan sosial, dan pemuridan. Tantangan utama adalah fluktuasi kehadiran dan keterbatasan sumber daya, yang diatasi melalui pemanfaatan digital, pelatihan pemimpin, dan kerja sama dengan gereja. Dengan strategi ini, komunitas ini berpotensi menjadi wadah pemuridan yang berkelanjutan.

INTRODUCTION

Persekutuan dalam komunitas Kristen memiliki dasar yang kuat dalam Alkitab. Kisah Para Rasul 2:42-47 menggambarkan bagaimana gereja mula-mula bertumbuh melalui komunitas kecil yang saling mendukung dalam doa, pengajaran, dan persekutuan. Ayat ini menegaskan bahwa persekutuan Kristen bukan hanya sekadar pertemuan, tetapi juga bentuk komunitas iman yang saling membangun dan menopang.

Yesus Kristus sendiri memberikan model komunitas yang erat dengan murid-murid-Nya. Dalam Matius 18:20, Yesus berkata, "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka." Ini menunjukkan bahwa kehadiran Kristus dinyatakan dalam komunitas yang berpusat pada firman Tuhan dan persekutuan yang erat.

Secara teologis, konsep pemuridan (discipleship) dalam Matius 28:19-20 mengajarkan bahwa setiap pengikut Kristus dipanggil untuk membuat murid, mengajar, dan membangun komunitas yang bertumbuh dalam iman. G. D. Fee dan S. M. Stuart (2003) menekankan bahwa pemuridan harus bersifat relasional, di mana pembelajaran dan pertumbuhan iman terjadi melalui interaksi dalam komunitas.

Dalam konteks mahasiswa Papua di UNPAD Jatinangor, membangun komunitas berbasis kelompok sel merupakan bentuk nyata dari pemenuhan amanat agung Yesus. Dengan adanya persekutuan ini, mahasiswa tidak hanya memiliki tempat untuk bertumbuh dalam iman, tetapi juga mengalami dukungan emosional dan spiritual yang membantu mereka menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di perantauan.

Mahasiswa Kristen yang berasal dari Papua sering kali menghadapi tantangan besar ketika merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal mereka. Jarak yang jauh dari keluarga, perbedaan budaya, serta lingkungan sosial yang baru menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan spiritual mereka. Studi yang dilakukan oleh Saragih (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau cenderung mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa lokal, terutama karena keterbatasan dukungan sosial di lingkungan baru. 1 Dalam konteks mahasiswa Kristen asal Papua di Universitas Padjadjaran (UNPAD) Jatinangor, kondisi ini semakin diperburuk dengan minimnya wadah khusus yang dapat membantu mereka menjaga iman dan membangun komunitas rohani.

Secara sosiologis, mahasiswa Papua memiliki ikatan komunitas yang erat di daerah asal mereka, baik dalam keluarga, gereja, maupun lingkungan sosial. Namun, ketika mereka berpindah ke tempat baru, dukungan ini menjadi berkurang sehingga mereka lebih rentan terhadap perasaan keterasingan,

kehilangan identitas, dan penurunan spiritualitas.2 Oleh karena itu, kehadiran sebuah komunitas berbasis persekutuan sel menjadi sebuah urgensi dalam mendukung kehidupan rohani mahasiswa Papua di UNPAD Jatinangor.

Persekutuan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam menguatkan iman dan membangun jejaring sosial di antara mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Eddy Leo (2013), sistem kelompok sel (cell group) atau fellowship merupakan metode pemuridan yang terbukti efektif dalam membantu individu memiliki pertumbuhan iman yang lebih kuat, keterlibatan sosial yang lebih baik, serta pemahaman yang lebih mendalam tentang firman Tuhan.

Menyadari kebutuhan ini, penulis memulai perintisan Persekutuan Mahasiswa Kristen Papua di UNPAD Jatinangor dengan pendekatan yang berbasis komunitas sel. Langkah awal yang dilakukan adalah mengunjungi langsung asrama mahasiswa Papua yang terletak di Bale Wilasa, UNPAD Jatinangor. Pendekatan ini dilakukan secara personal dan relasional, dengan cara mengajak beberapa mahasiswa yang sudah dikenal untuk membangun persekutuan.

Persekutuan ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional. Setiap pertemuan persekutuan diadakan setiap hari Sabtu pukul 16.00 WIB, dengan agenda utama yang mencakup pujian dan penyembahan, sharing firman Tuhan, doa bersama, serta sesi fellowship.



TUJUAN KEGIATAN

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk:

- Membentuk komunitas persekutuan mahasiswa Kristen Papua di UNPAD Jatinangor yang berfungsi sebagai wadah pertumbuhan rohani dan dukungan sosial.
- Meningkatkan keterlibatan mahasiswa Papua dalam pemuridan Kristen, baik dalam aspek pemahaman firman Tuhan maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari.

- Membangun sistem kelompok sel yang dapat bertahan dalam jangka panjang, dengan melibatkan mahasiswa Papua sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dalam pengelolaan komunitas.

Rencana Pemecahan Masalah

Untuk memastikan keberlanjutan komunitas ini, beberapa strategi akan diterapkan:

- Pendekatan Personal dan Relasional – Setiap mahasiswa yang telah bergabung dalam persekutuan ini akan didorong untuk mengajak teman-temannya yang lain, sehingga komunitas dapat berkembang secara alami melalui hubungan interpersonal.
- Pembinaan Pemimpin Komunitas – Mahasiswa yang memiliki ketertarikan untuk terlibat lebih dalam akan diberikan kesempatan untuk menjadi pemimpin kelompok sel, sehingga komunitas ini tidak hanya bergantung pada satu individu saja.
- Sistem Persekutuan yang Fleksibel – Mengingat jadwal akademik mahasiswa yang padat, sistem persekutuan ini akan memiliki fleksibilitas dalam waktu dan metode pelaksanaannya, termasuk kemungkinan menggunakan platform digital untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa.

Kolaborasi dengan Gereja Lokal – Upaya sinergi dengan gereja-gereja di sekitar Jatinangor akan dilakukan untuk memberikan dukungan rohani dan pendampingan yang lebih luas bagi mahasiswa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan perintisan persekutuan mahasiswa Kristen Papua di Kampus UNPAD Jatinangor dilakukan secara langsung dengan metode pendekatan personal dan komunitas sel. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah studi kasus, di mana penulis mengkaji kondisi nyata mahasiswa Papua yang merantau ke Jatinangor dan mengalami tantangan dalam menjaga iman serta membangun komunitas rohani. Melalui observasi dan interaksi langsung, ditemukan bahwa mahasiswa Papua membutuhkan sebuah wadah untuk bersekutu, berbagi pengalaman, dan mendapatkan dukungan spiritual selama masa perkuliahan. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk terjun langsung dalam membentuk komunitas sel yang berbasis persekutuan mahasiswa Kristen Papua di lingkungan kampus UNPAD Jatinangor.

Perintisan komunitas sel ini dilakukan secara on-site di asrama mahasiswa Papua, Bale Wilasa, Kampus UNPAD Jatinangor. Kegiatan ini diadakan setiap hari Sabtu pukul 16.00 WIB dan bersifat fleksibel tergantung pada kondisi dan ketersediaan mahasiswa yang bergabung dalam komunitas. Sasaran utama dari kegiatan ini adalah mahasiswa Papua yang sedang menempuh pendidikan di UNPAD Jatinangor, khususnya mereka yang belum memiliki komunitas persekutuan tetap.

Dalam pelaksanaannya, setiap sesi persekutuan terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang mencakup:

- Pujian dan Penyembahan – Dipimpin oleh salah satu anggota komunitas untuk menciptakan suasana ibadah yang penuh dengan penyembahan kepada Tuhan.
- Sharing Firman Tuhan – Firman Tuhan dibagikan oleh pemimpin persekutuan atau anggota komunitas, dengan tema yang relevan dengan pergumulan mahasiswa.
- Doa Bersama – Menjadi momen penguatan iman dan penyampaian pergumulan pribadi maupun kelompok.
- Fellowship dan Berbagi Kisah – Mahasiswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, baik dalam kehidupan akademik maupun spiritual, guna membangun komunitas yang erat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sel dalam Persekutuan Mahasiswa

Kelompok sel merupakan komunitas kecil yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran firman Tuhan, pemuridan, serta dukungan sosial dan spiritual bagi anggota komunitasnya. Dalam konteks gereja, kelompok sel sering disebut sebagai bagian dari persekutuan yang lebih besar, di mana jemaat bertemu secara rutin dalam kelompok kecil untuk berdoa, belajar firman Tuhan, dan berbagi pengalaman.

Menurut Eddy Leo (2013), kelompok sel adalah bentuk komunitas Kristen yang mencerminkan kasih Allah Tritunggal, di mana hubungan antara anggota didasarkan pada belas kasih, bukan penghakiman.3 Konsep ini telah diterapkan sejak zaman gereja mula-mula, sebagaimana dijelaskan dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, di mana jemaat pertama-tama berkumpul dalam kelompok kecil di rumah-rumah untuk bersekutu, mempelajari ajaran rasul, dan berbagi kehidupan bersama.

Dalam persekutuan mahasiswa Kristen, kelompok sel menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau mahasiswa yang berada di perantauan. Mahasiswa Papua di UNPAD Jatinangor, yang jauh dari keluarga dan lingkungan asal mereka, membutuhkan wadah rohani untuk menjaga iman, memperoleh penguatan spiritual, serta membangun kebersamaan dengan sesama mahasiswa Kristen.

Tujuan dan Fungsi Kelompok Sel bagi Mahasiswa Papua

Berdasarkan model kelompok sel yang dikembangkan oleh Simanjuntak dan Haans (2020), komunitas sel memiliki empat fungsi utama:

- Menggembalakan – Menjaga setiap anggota agar tetap dalam iman dan tidak terhilang.
- Memuridkan – Membantu mahasiswa bertumbuh secara rohani dan memahami firman Tuhan.
- Menyelamatkan – Menjangkau mahasiswa yang belum memiliki komunitas rohani.
- Melipatgandakan – Membentuk pemimpin-pemimpin baru untuk memperluas komunitas sel.

Dalam konteks persekutuan mahasiswa Papua di UNPAD Jatinangor, komunitas sel ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertumbuhan rohani, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi kisah, membangun kedekatan sosial, serta memberikan dukungan emosional bagi mahasiswa yang sedang menghadapi tantangan di perantauan.



Hasil Pelaksanaan Perintisan Persekutuan Mahasiswa Kristen Papua di Kampus UNPAD Jatinangor

Perintisan Persekutuan Mahasiswa Kristen Papua di Kampus UNPAD Jatinangor yang dimulai sejak Januari 2025 telah menghasilkan dampak yang signifikan terhadap mahasiswa Papua yang merantau. Komunitas ini tidak hanya menjadi tempat penguatan iman, tetapi juga menjadi ruang berbagi pengalaman dan dukungan sosial bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan perantauan.

Bentuk dan Luaran Kegiatan Persekutuan

Persekutuan ini dilakukan setiap hari Sabtu pukul 16.00 WIB di asrama mahasiswa Papua, Bale Wilasa, UNPAD Jatinangor, dengan susunan kegiatan sebagai berikut:

- Pujian dan Penyembahan – Mengajak mahasiswa untuk menaikkan lagu-lagu rohani sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan.
- Sharing Firman Tuhan – Diskusi dan pembelajaran firman Tuhan berdasarkan topik yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.
- Doa Bersama – Sesi doa untuk pergumulan pribadi dan kelompok.
- Fellowship dan Berbagi Kisah – Kesempatan bagi mahasiswa untuk bercerita dan berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial.



Setiap pertemuan mengalami peningkatan jumlah kehadiran mahasiswa, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kehadiran Persekutuan Mahsiswa Papua

Pertemuan	Kehadiran (orang)	Tanggal
1	4	11 Januari 2025
2	6	18 Januari 2025
3	5	25 Januari 2025
4	5	01 Februari 2025
5	6	08 Februari 2025
6	6	15 Februari 2025
7	7	22 Februari 2025
8	10	01 Maret 2025

Peningkatan jumlah kehadiran menunjukkan bahwa persekutuan ini semakin menarik minat mahasiswa Papua, yang merasa bahwa komunitas ini memberikan manfaat nyata dalam kehidupan rohani dan sosial mereka.

Interaksi dengan Mahasiswa dan Tantangan yang Dihadapi

Dalam proses perintisan, beberapa tantangan utama yang dihadapi adalah:

- Fluktuasi Kehadiran – Mahasiswa sering kali memiliki jadwal akademik yang padat, sehingga kehadiran dalam persekutuan tidak selalu stabil.
- Kurangnya Sumber Daya – Karena persekutuan ini masih dalam tahap awal, belum ada dukungan dari gereja atau lembaga lain, sehingga semua persiapan dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa.
- Kendala Lokasi – Asrama mahasiswa Papua menjadi tempat utama persekutuan, namun ada keterbatasan ruang untuk pertemuan yang lebih besar jika jumlah peserta semakin bertambah.

Untuk mengatasi tantangan ini, dilakukan beberapa upaya solusi:

- Fleksibilitas Jadwal – Memberikan opsi bagi mahasiswa untuk tetap berpartisipasi meskipun tidak bisa hadir setiap minggu.
- Penggunaan WhatsApp Group – Mempermudah komunikasi dan penyampaian renungan bagi mahasiswa yang tidak bisa hadir langsung.
- Mendorong Kepemimpinan Mahasiswa – Mengajak mahasiswa untuk lebih aktif dalam pelayanan, sehingga mereka merasa memiliki komunitas ini.

Signifikansi Persekutuan bagi Mahasiswa Papua di UNPAD Jatinangor

Berdasarkan hasil pelaksanaan, persekutuan ini memberikan dampak positif dalam beberapa aspek:

- Penguatan Iman – Mahasiswa merasakan pertumbuhan rohani yang lebih baik melalui diskusi firman Tuhan dan doa bersama.
- Dukungan Sosial – Komunitas ini menjadi tempat bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman dan mengatasi perasaan keterasingan di perantauan.
- Pemuridan dan Kepemimpinan – Beberapa mahasiswa mulai menunjukkan ketertarikan untuk terlibat lebih dalam dalam komunitas dan belajar menjadi pemimpin rohani.

Perbandingan dengan Model Persekutuan Lain

Model persekutuan ini mengadopsi konsep kelompok sel (cell group) seperti yang diterapkan dalam gereja mula-mula (Kisah Para Rasul 2:42-47). Dibandingkan dengan model ibadah gereja konvensional, persekutuan berbasis komunitas sel lebih fleksibel, lebih interaktif, dan lebih relevan dengan kehidupan mahasiswa.

Dalam penelitian Simanjuntak dan Haans (2020), kelompok sel terbukti efektif dalam membangun komunitas rohani yang mampu menggembalakan, memuridkan, menyelamatkan, dan melipatgandakan anggotanya.4 Model ini juga sejalan dengan amanat Yesus dalam Matius 18:20, di mana "di mana dua

atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka".



Rekomendasi untuk Keberlanjutan Persekutuan

- Agar komunitas ini dapat berkembang secara berkelanjutan, diperlukan beberapa langkah strategis, antara lain:
- Memperluas Jaringan dan Dukungan – Menjalin kerja sama dengan gereja atau komunitas Kristen lain di Jatinangor agar mendapatkan dukungan spiritual dan material.
- Melatih Pemimpin Baru – Mengidentifikasi mahasiswa yang berpotensi menjadi pemimpin dan membekali mereka dengan pelatihan rohani.
- Memanfaatkan Teknologi – Meningkatkan penggunaan media digital untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa dan memberikan akses bagi mereka yang tidak bisa hadir secara langsung.

KESIMPULAN

Mengingat pentingnya pemuridan dan penguatan iman di kalangan mahasiswa Kristen, perintisan Persekutuan Mahasiswa Kristen di Kampus UNPAD Jatinangor menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda. Persekutuan ini sangat diperlukan di tengah lingkungan akademik yang multikultural, di mana mahasiswa Kristen membutuhkan wadah untuk bertumbuh dalam iman dan membangun komunitas yang saling mendukung. Terlebih lagi, di kampus dengan keberagaman agama yang tinggi, diperlukan keberanian dan komitmen untuk merintis persekutuan ini agar menjadi terang bagi sesama.

Merintis persekutuan mahasiswa merupakan langkah awal dalam membangun komunitas rohani yang kuat di lingkungan kampus. Melalui ibadah rutin, studi Alkitab, penginjilan, dan pelayanan sosial, diharapkan persekutuan ini dapat berkembang dan membawa dampak positif bagi mahasiswa Kristen serta masyarakat di sekitar Jatinangor.

Hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas mahasiswa Kristen yang semakin aktif, di mana para anggota merasakan berkat, penguatan, serta pertumbuhan iman yang lebih mendalam. Mereka dipuaskan dalam pengenalan akan Tuhan, diteguhkan dalam keyakinan mereka, serta mengalami pemulihan rohani melalui kasih dan kebenaran firman Tuhan.

REFERENCES

Buku

Fee, Gordon D., dan Douglas Stuart. How to Read the Bible for All Its Worth. Grand Rapids: Zondervan, 2014.

Kurniawan, Daud. Kerajaan Allah di Antara Kita. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.

Leo, Eddy. Transformasi Hati. Jakarta: Metanoia, 2013.

Simanjuntak, Ferry, dan A. L. Jantje Haans. Connecting God Empowering People. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM), 2020.

Widjaja, Mikha Agus. Kelompok Sel sebagai Model Pemuridan di Era Digital. Malang: Literatur SAAT, 2018.

Saragih, Y. Dampak Persekutuan Mahasiswa terhadap Pertumbuhan Iman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.

Jurnal dan Artikel Ilmiah

Dully, Stefanus. "Dampak Kelompok Sel bagi Pertumbuhan Gereja." Voice of HAMI 4, no. 1 (2021): 1–10.

Laoly, Nepho Gerson. "Kajian Biblika, Sistematika dan Misi tentang Pentingnya Doa bagi Gereja." IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1, no. 1 (2020): 19–21.

Alkitab

Lembaga Alkitab Indonesia. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: LAI, 1974.